

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jepang merupakan negara kepulauan terbesar ke tiga di dunia yang membentang di kawasan Asia Timur dengan jumlah 6.852 pulau setelah Indonesia (13.466 pulau), dan Filipina (7.641 pulau). Kepulauan Jepang terdiri dari pulau besar yaitu: *Hokkaido*, *Honshu*, *Shikoku*, dan *Kyushu* serta ribuan gugusan pulau kecil lainnya. Sebagian besar pulau Jepang terdiri dari pegunungan – pegunungan, dan sebagian di antaranya merupakan gunung berapi. Jepang terletak di atas lingkaran api Pasifik, sehingga Jepang seringkali terancam bencana alam, baik itu gempa bumi, banjir, maupun tsunami. Dengan kondisi alam seperti itu serta keterbatasan geologis maupun geografis, tidak menjadi penghalang bagi Jepang untuk menjadi negara maju. Sampai saat ini, Jepang merupakan salah satu kategori negara maju di Asia, baik dalam segi perekonomian maupun peradaban (Sudarma, 2012: 38).

Negara maju merupakan negara yang memiliki standar kualitas hidup tinggi (Indeks Pembangunan Manusia pada tingkat menengah keatas) dan tingkat kesejahteraan yang tinggi serta ekonomi yang merata (Utami dan Kurniawati, 2018: 3). Indeks Pembangunan Manusia atau *Human Development Index* digunakan untuk mengukur kualitas *sumber daya manusia*. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan ukuran standar dunia yang dikeluarkan oleh PBB pada tahun 1990 kemudian dikembangkan oleh Amartya Sen dan Mahbub ul Haq. Dapat diketahui, bahwa kualitas sumber daya manusia menjadi penentu maju mundurnya suatu bangsa. Semakin baik kualitas sumber daya manusia suatu bangsa, maka semakin maju dan semakin sejahtera bangsa tersebut (Ali dalam Prastowo, 2018: 3).

Seperti yang telah diketahui, bahwa Indeks Pembangunan Manusia merupakan tolak ukur suatu negara apakah negara tersebut tergolong negara maju atau tidak. Begitu juga dengan Jepang, sebagai negara maju tentunya IDM merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung kemajuan negaranya. Berikut ini merupakan data statistik *Human Development Index* Jepang tahun 1990 – 2018 menurut *United Development Programme Human Development Report*.

Grafik 1.1 Indeks Pembangunan Manusia Jepang 1990 – 2018



Sumber: <http://hdr.undp.org/en/countries/profiles/JPN>

Berdasarkan data di atas, *Human Development Index* Jepang jatuh pada angka 0,909 dan menduduki peringkat ke-19 dunia yang menandakan bahwa *Human Development Index* Jepang termasuk ke dalam kategori tinggi, karena semakin dekat suatu negara dengan indeks angka 1 maka semakin maju negara tersebut (Utami dan Kurniawati, 2018: 8).

Selain itu, berdasarkan data di atas tingkat statistik *Human Development Index* Jepang mengalami kenaikan dari tahun 1990 pada angka 0,8 hingga tahun 2018 menempati angka 0,9 yang menjelaskan bahwa *Human Development Index* Jepang selalu mengalami kemajuan setiap

tahunnya serta berpengaruh terhadap SDM Jepang dengan kualitas yang terus membaik.

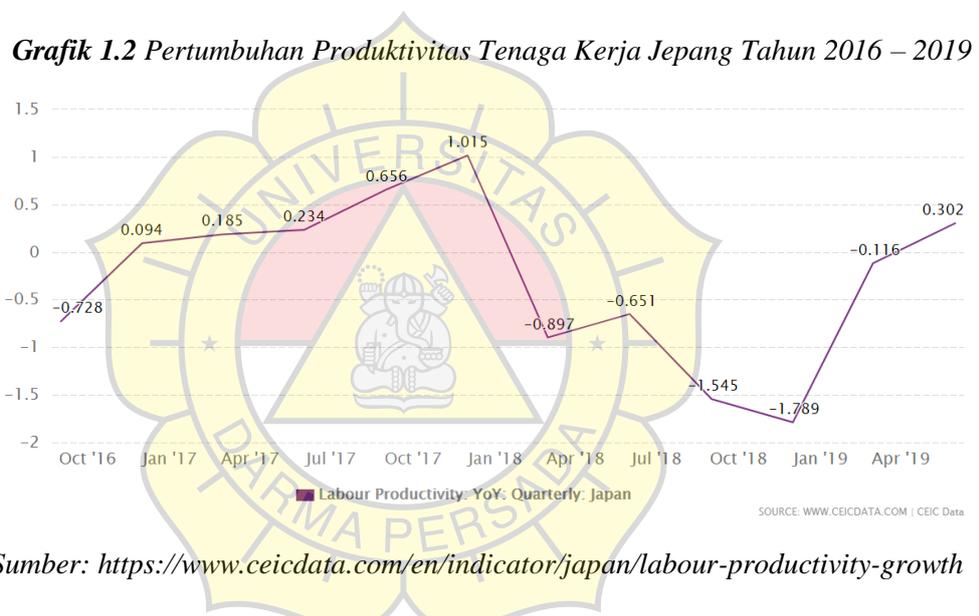
Di sisi lain, kekurangan sumber daya manusia merupakan suatu masalah yang sering dihadapi oleh negara-negara industri atau negara-negara maju, termasuk Jepang salah satunya. Sumber daya manusia, sumber daya alam, dan teknologi adalah tiga faktor pembangunan yang pokok. Penemuan para ahli menunjukkan bahwa peranan sumber daya manusia terhadap pembangunan suatu negara amatlah besar, karena tanpa upaya pengembangan kualitas manusia dan kualitas penduduknya, suatu negara tidak mungkin akan mampu mencapai tingkat perkembangan setinggi yang dicapai oleh negara-negara maju saat ini. Di sisi lain, sumber daya manusia juga merupakan faktor yang amat penting peranannya dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Pesatnya pembangunan ekonomi di Jepang pasca mengalami kehancuran total pada Perang Dunia II disebabkan karena Jepang memiliki sumber daya manusia yang memadai (Effendi, 1991 : 1-2).

Sumber daya manusia atau *Human Resources* mengandung dua pengertian. Pertama, sumber daya manusia mengandung pengertian usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi. Dalam hal ini sumber daya manusia mencerminkan kualitas usaha yang diberikan oleh seseorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang dan jasa. Kedua, sumber daya manusia menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja. Mampu bekerja berarti mampu melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis, yaitu bahwa kegiatan tersebut menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Secara fisik kemampuan bekerja diukur dengan usia. Dengan kata lain, orang dalam usia kerja dianggap mampu bekerja. Kelompok penduduk dalam usia kerja tersebut dinamakan tenaga kerja atau *Man power*. Secara singkat tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk dalam usia kerja (Simanjuntak (2001) dalam Winda, Maulida, dan Sari, 2014: 7).

Di samping itu, tingkat produktivitas tenaga kerja juga merupakan salah satu indikator penting terhadap maju atau tidaknya suatu negara.

Dengan semakin tinggi tingkat produktivitas tenaga kerja suatu negara menandakan bahwa semakin tinggi tingkat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi negara tersebut. Oleh karena itu, tenaga kerja merupakan salah satu aspek penting dalam suatu negara baik itu guna memenuhi kebutuhan negara itu sendiri ataupun sebagai tolak ukur kemajuan negara tersebut. Sebagai negara maju, Jepang sendiri sangat menjunjung tinggi baik itu kualitas maupun tingkat produktivitas tenaga kerjanya.

Di bawah ini merupakan grafik tingkat produktivitas tenaga kerja Jepang periode Oktober 2016 sampai April 2019 menurut *OECD* (*Organization for Economic Co-operation and Development*).



Sumber: <https://www.ceicdata.com/en/indicator/japan/labour-productivity-growth>

Berdasarkan data di atas, grafik pertumbuhan produktivitas tenaga kerja Jepang menunjukkan posisi yang tidak stabil atau naik turun. Pada Oktober 2016 sampai Januari 2018 grafik mengalami kenaikan, namun pada April 2018 mengalami penurunan yang sangat pesat, dan sempat mengalami kenaikan sedikit pada Juli 2018. Pada Januari 2019 mengalami penurunan kembali hingga angka yang cukup rendah yaitu -1,789 hampir mendekati skala -2. Pada April 2019 grafik mengalami kenaikan yang cukup jauh pada angka -0,116 dan bulan setelah April mengalami kenaikan kembali pada angka 0,302. Dengan ketidakstabilan pertumbuhan produktivitas tenaga

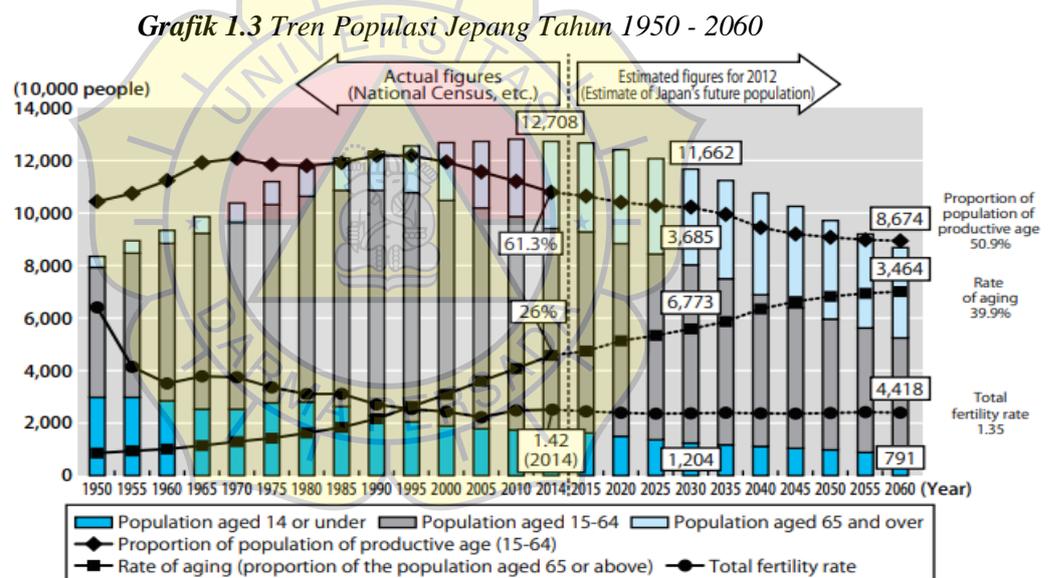
kerja Jepang dapat diketahui bahwa tingkat produktivitas tenaga kerja suatu negara tidak selalu dalam kondisi yang baik bahkan kadang mengalami penurunan ataupun kenaikan.

Pada era globalisasi saat ini, dengan semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi serta untuk menjaga kestabilan perekonomian negara, Jepang membuka lapangan pekerjaan bagi para tenaga kerja dengan skala yang cukup besar. Berbagai sektor bidang pekerjaan dibangun. Mulai tahun 2003, empat sektor diperkuat yaitu industri, perbankan, telekomunikasi, transportasi, begitu juga sektor pariwisata. Sejak tahun 2003, setelah Jepang melakukan kampanye promosi wisata bertajuk 'visit Japan' jumlah wisatawan asing mengalami peningkatan. Pada tahun 2013, yaitu saat pertama kalinya jumlah wisatawan asing menembus angka di atas 10 juta orang. Di antaranya, diperkirakan sekitar 300.000 orang adalah wisatawan Muslim. Jumlah wisatawan Muslim diprediksi akan meningkat hingga 1.000.000 orang pada 2020. Dengan meningkatnya jumlah wisatawan Muslim, pada tahun 2015 Jepang mengeluarkan kebijakan 'muslim friendly' yang berisikan wisata halal untuk wisatawan Muslim. Dengan dibuatnya kebijakan tersebut, pemerintah Jepang membutuhkan tenaga kerja dengan skala yang tidak sedikit. Para tenaga kerja tersebut sebagian besar dikerahkan sebagai seorang tour guide atau pemandu wisata bagi wisatawan asing, khususnya wisatawan Muslim (Wahidati dan Sarinastiti, 2018: 10).

Adanya peluncuran penerbangan dengan biaya rendah, juga mendorong sektor pariwisata di Jepang. Hal tersebut membuat banyak wisatawan muslim, khususnya Malaysia menganggap Jepang sebagai tujuan wisata mereka. Jepang juga memiliki beberapa strategi dalam meningkatkan pelayanan terhadap wisatawan, salah satunya melalui konsep *omotenashi*. *Omotenashi* adalah keramahamahan dalam menerima tamu (wisatawan) yang menjadi khas Jepang. Sebuah pelayanan berkualitas tinggi dari hati sehingga terjadi interaksi dan komunikasi yang baik antara penyedia jasa

atau penjual dan pelanggan (Yusid dan Shutto, 2014; Somori *et al.* 2016 dalam Satriana dan Faridah, 2018: 37).

Dengan diperkuatnya berbagai sektor bidang pekerjaan, membuat Jepang membutuhkan tenaga kerja dengan jumlah yang meningkat setiap tahunnya, sedangkan di sisi lain, jumlah tenaga kerja Jepang mengalami krisis atau penurunan populasi di setiap tahun khususnya pada usia produktif. Usia produktif negara Jepang berkisar antara usia 15 tahun sampai 64 tahun. Krisis tenaga kerja produktif ini menjadikan usia harapan hidup masyarakat Jepang menjadi tinggi, dimana populasi usia 64 tahun ke atas semakin bertambah, sedangkan usia produktif semakin berkurang setiap tahunnya, seperti gambar di bawah ini yang menjelaskan bagaimana gambaran populasi Jepang di masa yang akan datang.



Sources: Ministry of Internal Affairs and Communications, *Population Census and Population Estimates*
National Institute of Population and Social Security Research, *Population Projections for Japan (Jan. 2012 estimates): Medium Fertility (Medium Mortality) Projection* (population as of Oct. 1 each year)
Ministry of Health, Labour and Welfare, *Vital Statistics*

*Sumber: Labor Situation in Japan and its Analysis: General Overview
2015/2016 hal.19*

Berdasarkan data di atas, dijelaskan bahwa *fertility rate* (tingkat kelahiran) mengalami penurunan, sedangkan *Rate of aging* (tingkat penuaan) mengalami kenaikan dan terus bertambah populasinya, dengan tingkat kelahiran yang terus berkurang menyebabkan *Population of*

productive age (populasi dengan usia produktif) menjadi berkurang, dan hal ini merupakan salah satu faktor pendukung terjadinya krisis tenaga kerja. Permasalahan krisis ketenagakerjaan yang dialami negara Jepang ini juga dapat memberikan dampak, dan dampak dari krisis ketenagakerjaan ini bisa menyerang berbagai sektor bidang kenegaraan baik itu bidang perekonomian, industri, dan bidang lainnya.

Dengan demikian berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk mengangkat *krisis populasi tenaga kerja* sebagai topik penelitian dengan judul “ Krisis Populasi Tenaga Kerja Produktif di Jepang pada Tahun 2014 – 2019 ”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah yang muncul sebagai berikut :

1. Jepang merupakan negara yang mengandalkan sumber daya manusia dalam membangun negaranya.
2. Tingkat produktivitas tenaga kerja Jepang mengalami ketidakstabilan di setiap tahun.
3. Munculnya berbagai sektor bidang pekerjaan, membutuhkan banyak tenaga kerja.
4. Rasio atau perbandingan antara lapangan pekerjaan dengan jumlah tenaga kerja Jepang tidak seimbang.
5. Jepang kekurangan populasi tenaga kerja produktif.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar penelitian ini lebih terfokus, maka penulis membatasi permasalahan yang ada pada ketidakstabilan tingkat produktivitas tenaga kerja Jepang yang dapat mempengaruhi kualitas tenaga kerja. Jepang saat ini sedang membutuhkan

tenaga kerja dengan jumlah yang cukup banyak, sedangkan populasi tenaga kerja produktif Jepang sedang mengalami krisis atau kekurangan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja yang menyebabkan terjadinya fenomena krisis populasi tenaga kerja produktif pada masyarakat Jepang tahun 2014 – 2019?
2. Mengapa fenomena krisis populasi tenaga kerja produktif Jepang terus meningkat setiap tahunnya?
3. Bagaimana bentuk penanggulangan pemerintah Jepang dalam mengatasi fenomena krisis populasi tenaga kerja produktif pada masyarakat Jepang pada tahun 2014 – 2019?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui apa saja yang mendukung terjadinya fenomena krisis populasi tenaga kerja produktif di Jepang tahun 2014 – 2019.
2. Untuk mengetahui penyebab dibalik fenomena krisis populasi tenaga kerja produktif di Jepang yang terus meningkat setiap tahunnya.
3. Untuk mengetahui bagaimana bentuk penanggulangan pemerintah Jepang dalam mengatasi fenomena krisis populasi tenaga kerja produktif di Jepang tahun 2014 – 2019.

1.6 Landasan Teori

1. *Faktor*
 - a. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) faktor ialah /*fak:tor*/ *n*; hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu.

Menurut penulis, *faktor* merupakan suatu hal yang mendukung serta dapat mempengaruhi suatu hal atau peristiwa yang sedang terjadi.

2. *Krisis*

a. Krisis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu */kri;sis/ a;* (1) keadaan yang berbahaya; parah sekali; (2) keadaan yang genting; kemelut; (3) keadaan suram (tentang ekonomi, moral, dan sebagainya); (4) *sas;* saat yang menentukan di dalam cerita atau ketika situasi menjadi berbahaya dan keputusan harus diambil.

b. Pengertian krisis menurut Steven Fink dalam “Crisis Management Planning for the Invetable” (1986) ialah sebagai berikut:

A crisis is unstable time or state of affairs in which a decisive change is impending-either one with the distinct possibility of a highly desirable and extremely positive outcome, or one with the distinct possibility of a highly undesirable outcome. It is usually a 50-50 proportion but you can improve the odds.

Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis mengambil suatu kesimpulan bahwa *krisis* ialah keadaan atau suatu kondisi yang genting, dimana kondisi tersebut dapat berubah-ubah atau tidak stabil, sehingga krisis tenaga kerja adalah situasi di mana populasi usia tenaga kerja produktif mengalami penurunan.

3. *Populasi*

a. Dalam penelitian kuantitatif, populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai

kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari (Sugiyono, 2017: 80).

- b. Definisi populasi menurut Halon B dan Larget B dalam “Samples and Populations, Department of Statistics University of Wisconsin-Madison” (2011: 7) ialah sebagai berikut:

A population is all the individu or units of interest; typically, there is not available data for almost all individuals in a population.

- c. Sedangkan, menurut Malhotra (1996) dalam Amirullah 2015, hlm. 67-68 bahwa populasi memiliki definisi yaitu keseluruhan dari kumpulan elemen yang memiliki sejumlah karakteristik umum, yang terdiri dari bidang-bidang untuk di teliti. Atau, populasi adalah keseluruhan kelompok dari orang-orang, peristiwa atau barang-barang yang diminati oleh peneliti untuk diteliti.

Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis mengambil suatu kesimpulan bahwa *populasi* ialah sekelompok induvidu yang terdiri dari berbagai karakteristik dan biasanya dijadikan sebagai sasaran penelitian.

4. Tenaga Kerja

- a. Menurut Cambridge Dictionary, definisi tenaga kerja ialah sebagai berikut: *Labour Force; /noun/ all the people in particular country who are of the right age to work, or all the people who work for a particular company.*

- b. Sedangkan, menurut Castillo D. Monica dalam *Labour Force Framework: Concepts, Definitions, Issues and Classifications* (2011: 24) definisi tenaga kerja ialah sebagai berikut:

All persons above a specified age who were employed or unemployed during a short reference periode (e.g. one week, one day).

Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis mengambil suatu kesimpulan bahwa *tenaga kerja* ialah individu yang usianya masuk ke dalam golongan usia kerja, serta bekerja atau berkontribusi terhadap suatu perusahaan.

1.6.1 Fujimora dan Naoko (Bloomberg, 2007) dalam *Labour Shortage in Japan (2011, hlm. 14)*

Salah satu permasalahan terbesar yang sedang dihadapi Jepang dalam waktu dekat adalah dampak penuaan populasi, khususnya yang menyangkut perekonomian negara. Dengan cepatnya tingkat penuaan, ditambah dengan tingkat kelahiran yang turun terus-menerus, mengakibatkan angka kelompok tenaga kerja produktif di Jepang berkurang, yang berdampak pada melemahnya kekuatan ekonomi Jepang. Menurut perkiraan *Japan Healthy and Ministry* bahwa populasi Jepang akan menurun 25% selama empat dekade mendatang, dimulai dari angka 127 juta (perkiraan 2009) sampai hanya di bawah angka 96 Juta pada 2050.

1.6.2 The Global Workforce Crisis: Japan's

Sekitar tahun 1995, Jepang sudah mulai mengalami penurunan pada angka kelompok usia tenaga kerja, begitu juga dengan seiring melemahnya perekonomian negara Jepang. Ada beberapa

kunci pemasukan serta permintaan pada tenaga kerja yang dapat mengimbangi ketidakseimbangan populasi ketenaga kerjaan yang sedang di alami Jepang saat ini yaitu menurunnya angka kelahiran, meningkatnya rasio populasi angkatan kerja, kemudian meningkatnya usia pensiun, serta meningkatnya tingkat produktivitas tenaga kerja pada skala kecil. Beberapa hal tersebut merupakan hal yang dapat mempengaruhi menurun serta meningkatnya populasi ketenaga kerjaan Jepang, yang berdampak pada perekonomian negara.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2013 : 2). Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2013 : 9). Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Bogdan dalam Sugiyono, 2013 : 244).

Untuk mendukung proses metode penelitian, penulis melakukan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2013 : 224). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode kepustakaan. Data diperoleh dari berbagai sumber, sumber yang digunakan oleh penulis ialah berasal dari jurnal

internasional, e-book, buku, maupun website lembaga resmi (*Ministry of Health, Labour, and Welfare of Japan*). Kemudian, data tersebut dianalisis oleh penulis dengan teori yang telah tersedia.

1.8 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini selain ditunjukkan untuk memperoleh gelar sarjana juga sangat bermanfaat untuk menambah wawasan, pengetahuan serta mengetahui faktor pendukung terjadinya fenomena krisis populasi tenaga kerja produktif bagi masyarakat Jepang tahun 2019.
2. Bagi pembaca, jika penelitian ini selesai disusun, diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan pembaca. Yaitu, agar pembaca dapat mengetahui apa saja faktor pendukung dibalik terjadinya fenomena krisis populasi tenaga kerja bagi masyarakat Jepang tahun 2014 – 2019, kemudian mengetahui alasan mengapa krisis populasi tenaga kerja produktif Jepang terus meningkat setiap tahunnya, serta mengetahui bagaimana bentuk penanggulangan pemerintah Jepang terhadap fenomena tersebut.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika ini ditulis agar memudahkan pembaca melihat bagian-bagian apa saja yang akan dibahas dalam penelitian ini. Sistematika penelitian ini disusun dengan urutan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini terdiri dari latar belakang yang membahas *sumber daya manusia* dan *tenaga kerja*, identifikasi masalah, pembatasan

masalah, perumusan masalah, landasan teori, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Populasi Tenaga Kerja Jepang

Pada bab ini membahas tentang sejarah perekonomian Jepang pasca PD II, gambaran umum mengenai populasi masyarakat di Jepang didukung oleh data-data statistik, kemudian kondisi demografi Jepang pasca PD II, kondisi populasi tenaga kerja di Jepang tahun pasca tahun 1960, setelah itu tenaga kerja asing di Jepang, serta penurunan populasi tenaga kerja produktif Jepang selama lima tahun terakhir 2014 – 2019, dan beberapa lapangan pekerjaan yang mengalami kekurangan tenaga kerja.

Bab III Krisis Tenaga Kerja Produktif di Jepang

Pada bab ini membahas faktor-faktor pendukung terhadap fenomena krisis populasi tenaga kerja produktif di Jepang pada tahun 2014 – 2019, bentuk dampak yang terjadi akibat fenomena tersebut, serta upaya pemerintah Jepang dalam menangani fenomena krisis populasi tenaga kerja produktif di Jepang pada tahun 2014 – 2019.

Bab IV Penutup

Pada bab ini terdiri dari kesimpulan yang telah diambil secara keseluruhan oleh penulis terhadap perumusan masalah penelitian ini.